

***SELF-DISCLOSURE* DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN DAN *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

Achmad Zulkifli Adnan, Fina Hidayati Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: achmadza8@gmail.com

ABSTRAK, Manusia dalam hidupnya selalu bergantung kepada manusia lain. Manusia selalu butuh berkomunikasi dengan manusia lain. Seiring dengan modernnya zaman, kini komunikasi manusia semakin kreatif dengan adanya media sosial *online*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diukur menggunakan tiga skala yaitu *Eysenck Personality Inventory* (EPI), *Self-esteem Coppersmith*, dan *Self-disclosure Scale*. Responden penelitian adalah 205 remaja yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Tipe kepribadian dan *self-esteem* terhadap *Self-disclosure*., Tipe kepribadian dan *self-esteem* mempengaruhi *self-disclosure* sebesar 56,3 %. Tipe kepribadian memberikan sumbangan sebanyak 1,5 % dan *self-esteem* sebanyak 54,7 % terhadap *self-disclosure*.

Kata kunci: Remaja, *Self-Disclosure*, *Self-esteem*, Tipe Kepribadian.

SELF-DISCLOSURE VIEWED FROM PERSONALITY TYPES AND SELF-ESTEEM IN ADOLESCENT USERS OF SOCIAL MEDIA

ABSTRACT, Humans always depend on other human beings. Humans always need to communicate with other human beings. Along with the modern era, is now increasingly creative human communication with the online social media. This study aims to explain the existence of a significant influence between personality type and self-esteem on self-disclosure in adolescent users of social media. This study uses quantitative approaches measured using three scales: *Eysenck Personality Inventory* (EPI), *Self-esteem Coppersmith*, and *Self-disclosure Scale*. The respondents are 205 teenagers taken with *purposive sampling* technique. The results showed that there is influence Personality type and self-esteem to *Self-disclosure*. Personality type and self-esteem affect to *self-disclosure* by 56.3%. Personality types contribute as much as 1.5% and self-esteem of 54.7% to *self-disclosure*.

Keywords: Adolescent, *Self-disclosure*, *Self-esteem*, Personality Type

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya perlu berinteraksi dengan yang lain. Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam pembentukan sebuah kehidupan. Melalui komunikasi yang baik, individu diharapkan mempunyai hubungan sosial yang baik. Manusia selalu bergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Proses penyampaian diri ini kepada orang lain oleh Jourard disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure* (dalam Sari dkk, 2006). Di era yang serba digital ini menyebabkan tingginya tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi. Semua dapat diakses dengan cepat sehingga dapat jarak ruang dan waktu menjadi lebih dekat dan cepat. Semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi yang penting tentang fenomena kejadian diseluruh belahan dunia, tanpa harus pergi ke tempat tersebut. Padahal untuk mencapai tempat tersebut memerlukan waktu yang berjam-jam, namun dengan adanya seperangkat komputer yang terkoneksi dengan internet, seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting dalam waktu yang singkat (Kusumaningtyas, 2010).

Internet adalah sebuah pintu masuk untuk menelusuri informasi diseluruh dunia. Berbagai macam informasi dapat kita dapatkan melalui internet. Seiring dengan perkembangan zaman, internet mampu mencetuskan suatu jaringan baru yang biasa dikenal dengan sebutan media sosial (Setyani, dkk, 2013). Data yang dilansir secara global oleh *youthmanual.com* pada tahun 2017, total dari 2,9 miliar atau 39% dari jumlah penduduk di dunia merupakan pengguna media sosial, sedangkan 2,6 miliar atau 36% dari jumlah penduduk di dunia mengakses media sosial melalui telepon genggam.

Dalam kehidupan nyata, tingkah laku manusia bisa diketahui dan dikenali apa adanya. Lain halnya dengan kehidupan masyarakat di dunia maya yang merupakan suatu kehidupan manusia yang tidak bisa secara langsung diindera melalui penginderaan manusia, tetapi hanya mampu dirasakan dan disaksikan seperti halnya sebuah realitas. Orang yang biasanya di dunia nyata terlihat baik-baik saja, bisa mengekspresikan emosinya di dunia maya melalui fasilitas media sosial berupa *update* status. Hakikatnya setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, tergantung karakteristik atau tipe kepribadiannya sehingga memungkinkan orientasi orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Orientasi manusia ada yang memiliki arah keluar

(ekstrovert) dan ke dalam (introvert) (Kusumaningtyas, 2010). Ditinjau dari tipe kepribadian, ada dua tipe kepribadian dalam menggambarkan pengguna internet. Eysenck mengategorikan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert (Suryabrata, 2008). Orang-orang yang introvert memperlihatkan kecenderungan yang tertutup dan subjektif pada dunianya. Sebaliknya, orang yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memperlihatkan kecenderungan yang terbuka dan objektif serta peduli dengan orang disekitarnya. Selain itu, fenomena yang sama juga terjadi pada remaja yaitu merasa ingin dinilai oleh orang lain. Pada saat remaja harga diri (*self-esteem*) mereka mengalami penurunan dan akan kembali naik pada saat dewasa awal (Santrock, 2014). Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima, misalnya bila kelemahannya diketahui oleh orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan percaya pada diri sendiri. Rasa aman akan tercapai bila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri (*self-esteem*), yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif (Baron dan Byrne, 2004). Raven dan Rubin (1983) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, *self-disclosure* pada individu yang terlibat mempunyai kecenderungan menyertakan atau mengikuti norma resiprok (timbang balik) apabila seseorang menceritakan suatu hal yang bersifat privasi, kita akan cenderung memberikan respon yang sepadan. Pada dasarnya kita mengharap orang lain yang memperlakukan kita sama dengan yang kita memperlakukan orang lain.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self-disclosure* ditinjau dari tipe kepribadian dan *Self-esteem* pada remaja pengguna media sosial.

Self-Disclosure

Secara etimologi, *self* berarti diri sendiri, *closure* diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian, *self-disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri. Devito (2011) menyatakan bahwa *self-disclosure* atau keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Morton (dalam Taylor, Sears & Anne, 2012) mengungkapkan *self-disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif

adalah kegiatan menerangkan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Dari beberapa pengertian diatas *self-disclosure* adalah kegiatan mengungkapkan informasi kepada orang lain yang berhubungan dengan informasi yang bersifat personal, perasaan, sikap, dan pendapat baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan, individu yang akrab dengan orang lain mereka cenderung untuk membagi informasi tentang dirinya yang berupa perilaku dan kualitas dirinya tersebut.

Tipe Kepribadian

Secara umum kepribadian (*personality*) suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010). Allport (dalam Suryabrata, 2008) merumuskan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Eysenck (dalam Suryabrata, 2008) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun yang potensial dari organisme yang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Jung (dalam Feist & Feist, 2010) mengategorikan tipe kepribadian menjadi dua tipe, yakni introvert dan ekstrovert. Orang-orang dengan kecenderungan introvert selalu mendengarkan perasaan batinnya, dan mempunyai persepsi sendiri. Mereka tetap bersentuhan dengan dunia luar, namun mereka lebih selektif untuk memilih dunia mana yang tepat dan didasarkan pada pandangan subjektif mereka. Sedangkan orang-orang yang ekstrovert lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka daripada dunia batin mereka sendiri. Mereka cenderung fokus kepada sikap objektif dan merepresi sikap subjektifnya.

Self-Esteem

Istilah *self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri. Baron dan Byrne (dalam Geldard, 2011) menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembanding. Branden (dalam Suhrin, 2016) mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Copersmith (dalam Adnan, dkk, 2016) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *Self-esteem* individu. Aspek-aspek tersebut yaitu kekuatan, keberartian,

kebajikan, kompetensi. Kekuatan menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Keberartian menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang di terima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Kebajikan menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus di hindari dan melakukan tingkah laku yang di izinkan oleh moral, etika dan agama. Kemampuan menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang bersifat implisit atau tersirat, tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Populasi dari penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun, dan telah memakai media sosial. Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-18 tahun, mempunyai media sosial dan setidaknya pernah mengakses media sosial untuk berkomunikasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel penelitian ini sebanyak 205 responden. Pengukuran variabel *self-disclosure* diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari alat ukur *self-disclosure* Magno, dkk (2008). Nilai reliabilitas pada alat ukur ini adalah 0,737. Adapun komponen yang diukur meliputi, *emotional state, interpersonal relationship, personal matters, problem, religion, sex, teste, thoughts, work / accomplishment*. Pengukuran variabel *self-esteem* diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi dari alat ukur *self-esteem* Copersmith (1967). Nilai reliabilitas pada alat ukur ini adalah 0,789. Adapun komponen yang diukur meliputi, *power, significance, virtue dan competence*. Sedangkan pengukuran tipe kepribadian ini menggunakan skala baku dari Eysenck yakni *Eysenck Personality Inventory*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Eysenck berdasarkan teori trait (Eysenck dan Wilson dalam Velicer, 1978). Adapun dalam penelitian ini mengkategorikan tipe kepribadian

ekstrovert dan introvert. Komponen yang diukur dalam alat ukur ini meliputi, *Activity, Sociability, Risk Taking, Impulsiveness, Expressiveness, Reflectiveness, dan Responsibility*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dengan bantuan SPSS 16. Namun sebelum itu, peneliti terlebih dahulu dianalisis deskriptif, uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran kategorisasi *self-disclosure* pada Remaja

Kategori	Range	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	61-80	44	21,46%
Sedang	40-60	161	78,54%
Rendah	20-39	0	0
Jumlah		205	100%

Tabel 2. Gambaran kategorisasi *self-esteem*

Kategori	Range	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	76-100	111	54,15%
Sedang	50-75	94	45,85%
Rendah	25-49	0	0
Jumlah		205	100%

Tabel 3. Kecendrungan Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	Range	Frekuensi	Prosentase
Ekstrovert	15-24	138	67,32%
Introvert	0-11	67	32,68%
Jumlah		205	100%

Berdasarkan hasil perhitungan dari SPSS 16, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 161 responden (78,54%) menunjukkan nilai *self-disclosure* yang sedang dan 44 responden (21,46%) menunjukkan nilai *self-disclosure* yang tinggi. Individu yang memiliki *self-disclosure* tinggi adalah mereka yang dapat mengungkapkan dirinya. Baik itu secara langsung ataupun dengan media sosial. Devito (2011) menjelaskan keterbukaan diri dapat berupa banyak topik seperti informasi perilaku, sikap perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Seperti pada salah satu pernyataan keterbukaan mengenai *taste* bisa dilihat pada pernyataan "saya mengunggah foto dengan pacar atau teman lawan jenis di media sosial" yang menunjukkan 54% dari remaja pernah melakukannya di media sosial dan 17 % remaja tidak melakukannya. Selaras dengan itu, Morton (dalam Taylor, Sears & Anne, 2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri termasuk dalam kegiatan yang bersifat evaluatif, yakni kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai atau yang tidak disukai. Berdasarkan tabel 2, menunjukkan mayoritas

responden memiliki skor *self-esteem* yang tinggi yaitu sebanyak 111 responden (54,15%). Sementara 94 responden lainnya (45,85%) menunjukkan skor *self-esteem* yang sedang. Myers (2012) menjelaskan orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat memiliki rasa menghargai dirinya dengan baik, dapat menghormati dirinya, tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak lebih buruk. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi juga mempunyai sikap ramah, mereka menikmati bertemu dan berbaur dengan orang yang baru, secara umum mereka memiliki rasa puas pada dirinya atau dapat menerima keadaan dirinya, mereka juga dapat menerima perubahan. Myers (2012) menambahkan bahwa orang yang memiliki *self-esteem* rendah akan menolak dirinya secara verbal dan aktif, tidak puas terhadap dirinya, tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya. Pada tabel 3 di atas, diketahui dari 205 responden remaja yang memiliki kecenderungan pada kepribadian ekstrovert sebanyak 138 remaja dan yang memiliki kecenderungan pada kepribadian introvert sebanyak 67 remaja. Adapun jika dipresentasikan menjadi remaja dengan kecenderungan ekstrovert adalah 67,32% dan remaja dengan kecenderungan introvert adalah 32,68%. Kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan salah satu kepribadian yang didasarkan pada Jung (dalam Alwisol, 2016) berpendapat bahwa orang yang memiliki sikap ekstraversi mengarahkan pribadi pada pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya, aktif dan ramah. Sedangkan orang yang memiliki sikap intraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman yang subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk amatan, cenderung pendiam, umumnya orang ini senang introspektif dan senang dengan hidup mereka sendiri.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

Devendent Variable	Predictors	Beta	Sig
Self disclosure	Tipe Kepribadian	-0,101	0,031
	Self-esteem	0.740	0,000

Tabel 5. Hasil Uji beda tipe kepribadian dengan *self-disclosure*

Devendent Variable	Tipe Kepribadian	N	Mean	t-test for Equality of means	F	Sig
Self-Disclosure	Ekstrovert	67	56,9701	1,801	0,414	0,73
	Introvert	138	55,4203			

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variable tipe kepribadian memberikan kontribusi yang lebih rendah ($\beta = -0,101$) dibanding dengan *self-esteem* ($\beta = 0,740$).

Variabel tipe kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-disclosure* dengan nilai signifikansi 0,031 ($p < 0,05$). Hal ini berarti dalam penelitian ini terbukti menyatakan terdapat pengaruh antara tipe kepribadian terhadap *self-disclosure*. Sejalan dengan tipe kepribadian, *self-esteem* juga mempengaruhi secara signifikan dengan nilai signifikansi adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti masing-masing variabel yang menyatakan terdapat pengaruh antara tipe kepribadian dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure*. Sedangkan presentase pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* sebesar 1,5 % dan *self-esteem* mempengaruhi sebesar 54,7 %. Hasil analisis tambahan ditabel 5 menunjukkan nilai signifikansinya adalah 0,73 ($p > 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada *self-disclosure* antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Dilihat dari nilai rata-rata, skor dari kedua tipe kepribadian juga perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hasil pada analisis pada tabel 4 mendukung teori yang dikemukakan oleh Devito (dalam Masturah, 2013) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah kepribadian. Orang yang pandai bergaul (orang yang memiliki jiwa *sociable*) cenderung mudah melakukan *self-disclosure* Rossen (2008) menyatakan bahwa seseorang merasa aman mengungkapkan hubungan interpersonalnya dengan orang lain di media sosial. Dengan demikian remaja yang memiliki *self-disclosure* tinggi akan merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri di dunia maya mengenai keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang personal dan impersonal. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-disclosure* rendah cenderung akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan diri di media sosial, mereka hanya akan mengungkapkan diri tentang hal-hal yang bersifat impersonal atau tentang hal-hal tertentu saja. Sehingga mereka akan menyaring terlebih dahulu informasi-informasi yang akan diungkapkan. Mereka cenderung tidak mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu, aib, atau kekurangan dalam dirinya. Hal ini umumnya tidak akan dibuka dan mungkin ditutupi karena timbul perasaan takut masalahnya diketahui oleh orang lain. Remaja yang memiliki kecenderungan kepribadian ekstrovert, mereka akan nyaman mengungkapkan apa saja baik yang personal maupun impersonal di media sosial, masalah-masalah pribadinya, hubungan percintaannya dengan orang lain. Remaja yang memiliki *self-disclosure* tinggi akan merasa nyaman mengunggah foto/video, *chatting*, berbagi berkomentar di media sosial, membuat atau mengunggah status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati, masalah perasaan mereka. Correa. (dalam Moore, 2012), menjelaskan ekstraversi memiliki hubungan positif dengan penggunaan jejaring sosial. Kebanyakan orang dengan sikap ekstraversi ini mempunyai banyak teman di media sosial dan lebih mungkin mengunggah kegiatannya dalam sebuah status di media sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa ekstraversi lebih dekat terkait dengan pengungkapan pribadi dari aktivitas saat ini dan

pemikiran tentang minat mereka, juga dari teman-teman yang sama ekstraversinya. Sebenarnya adanya media sosial tidak hanya diperuntukkan untuk orang dengan kepribadian tertentu saja. Namun lebih dari itu, merekalah yang dengan bijak untuk menggunakan media sosial ke arah yang bagaimana. Jejaring sosial yang ada secara luas ditargetkan untuk semua individu yang ingin berinteraksi dan terlibat dalam hubungan interpersonal (Harbaugh, 2010). Karena itu, tidak hanya orang ekstrovert saja yang bisa menggunakan fasilitas di media sosial. Bahkan tidak menutup kemungkinan orang dengan kecenderungan introvert juga dapat terbuka di media sosial. Fasilitas media sosial sebenarnya dapat dikatakan memberikan introvert sebuah kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Tidak hanya itu, hal ini juga memungkinkan ekstrovert mampu untuk tetap terhubung dengan dunia maya pada saat-saat mereka sedang sendiri di kehidupan dunia nyata. Seperti yang dijelaskan oleh pakar psikologi forensik, Reza Indragiri Amriel yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki karakter introvert atau pendiam bisa terkadang lebih banyak berbicara di media sosial. Hal ini dikarenakan resiko personal yang didapat lebih sedikit. Sedangkan untuk orang-orang yang ekstrovert, mereka justru akan terbantu. Jika keseharian mereka telah terbiasa menyalurkan semuanya, dengan adanya media sosial dapat bertambah satu ruang bagi mereka untuk berekspresi. Oleh karena itu orang ekstrovert merasa terfasilitasi (Tempo.com, 26 desember 2011). Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Tosun, dkk (dalam Harbaugh, 2010) yang menjelaskan introvert juga menggunakan media sosial sebagai pengganti atau alternatif untuk komunikasi interpersonal tatap muka. Ini menunjukkan introvert yang mengalami kesulitan dalam interaksi tatap muka atau yang juga menghindari berkomunikasi tatap muka lebih memilih interaksi *online*. Sama halnya dengan ekstrovert, introvert hanya butuh ruang saja untuk menghindari kekurangannya dalam komunikasi tatap muka (Orchard dalam Voorn, 2013). Di sisi lain, rasa percaya terhadap diri sendiri merupakan modal dasar untuk berani membuka diri kepada orang lain. Remaja yang merasa tidak yakin dengan diri sendiri tidak akan bersedia memberikan informasi pribadinya kepada orang lain. Remaja dengan *self-esteem* rendah akan kurang mengungkapkan atau membuka dirinya secara langsung. Hal ini terjadi karena remaja merasa terancam adanya bahaya jika mengungkapkan dirinya secara tatap muka. Mereka akan merasakan hal seperti, takut diejek atau ditolak oleh lingkungannya. Karena orang dengan *self-esteem* rendah mengungkapkan diri kurang daripada orang dengan *self-esteem* yang tinggi. Adanya kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain di media sosial, mungkin sangat berharga bagi mereka (Forest, 2012). Hal lain yang perlu diwaspadai adalah apabila remaja memiliki *self-esteem* yang rendah dan melakukan *self-disclosure* di media sosial, dikhawatirkan mereka akan terbuka juga dengan hal-hal yang negatif mengenai

dirinya. Hal ini dikarenakan banyak diantara media sosial yang memiliki jangkauan yang sangat luas. Artinya tanpa kita harus berteman, kita bisa melihat kondisi dari orang yang mempunyai akun tersebut. Misalkan saja Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Tanpa kita harus mengenal satu sama lain, kita bisa mengetahui keadaan seseorang tersebut melalui status yang dibuatnya. Hal ini bisa menjadi boomerang bagi mereka jika melakukan hal yang negatif di media sosial. Resiko dari keterbukaan diri ini ada, apabila ada individu yang mencoba membuka diri, namun terdapat orang yang menolak bahkan menghinai kepercayaannya itu. Oleh Karena itu orang-orang dengan *self-esteem* yang rendah lebih fokus untuk menghindari mengungkapkan kekurangan ada diri mereka (Baumeister, dkk, dalam Forest, 2012).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Remaja dengan kecenderungan kepribadian ekstrovert dapat menggunakan media sosial di internet dengan leluasa. Hal ini dikarekan jiwa *sociable* yang baik. Introvert mereka cenderung senang berkomunikasi di media sosial daripada bertatap muka karena kurang mampu bergaul dan berkomunikasi tatap muka di dunia nyatanya. Remaja dengan *self-esteem* rendah mengalami kesulitan dalam menceritakan dirinya yang sebenarnya. Karena orang dengan *self-esteem* rendah mengungkapkan diri kurang daripada orang dengan harga diri yang tinggi. Dengan adanya kesempatan untuk berkomunikasi di media sosial mungkin sangat berharga bagi mereka. Individu dengan kecenderungan ekstrovert maupun introvert untuk lebih bijaksana dalam melakukan pengungkapan dirinya di media sosial dengan memperhatikan kecenderungan *self-disclosure* berdasarkan kepribadian mereka. Begitu juga untuk mengembangkan dan mengoptimalkan *self-esteem* dengan *self-disclosure* dalam melakukan komunikasi. Sedang bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas penelitiannya lebih lanjut. Peneliti dapat menambah variabel lain seperti kontrol diri, kepribadian *big five personality*, dan sebagainya untuk menjelaskan dipenelitian mendatang mengenai faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*, mengingat di era global ke depan pasti akan berkembang lagi fitur dari media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Achmad Zulkifli, Mauliawati Fatimah, Munaela Zufia. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self-esteem Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. Jurnal Psikoislamika. 13(2)
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press. Baron, Robert A. & Byrne, Donn.

- (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga DeVito,
- J. A. (2011). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Professional books.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). Teori Kepribadian. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Forest, Amanda. L, Joanne V. Wood. (2012). When Social Networking Is Not Working: Individuals With Low Self-Esteem Recognize but Do Not Reap the Benefits of Self-Disclosure on Facebook. *Psychological Science* 23(3) 295-302.
- Geldard, K & Geldard D. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Harbaugh, Erin Ryan. (2010). The Effect of Personality Styles (Level of Introversi-on-Extroversi) on Social Media Use. *The Elon. Journal of Undergraduate Research in Communications* 1(2)
- Kasiram, Moh. (2008). *Metode Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Kusumaningtyas, R.D. (2010). Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self- Disclosure Remaja Putri Di Surabaya. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Magno, Carlo, Sherwin CuasonChristine Figueroa. (2008). The Development of the Self- disclosure Scale. Retrieved from <http://www.scribd.com>, 17 Maret 2018
- Masruroh, Lailatul. (2016). Pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru. UIN MALIKI Malang. Skripsi.
- Moore, Kelly, James C. McElroy. (2012). The Influence of personality on Facebook usage, wall postings, and regret. *Computers in Human Behavior*. 28, 267-274
- Myers, G. E & Michelle, T.M. (1992). *Dinamika Komunikasi Manusia : A Laboratory Approach*. New York : Mc. Graw – Hill Inc.
- Raven, B.H dan Rubin J.Z. (1983). *Social Psychology second edition*. John Wiley and Sons. Inc.
- Rosen, D. Larry, Cheever, A. Nancy, Cummings, Cheyenne & Felt, Julie. (2008). The impact of emotionality and self-disclosure on online dating versus traditional dating. *Computers In Human Behavior*. No 24. 2124 -2157
- Sari, R.P., Rejeki, T.A., & Mujab, Achmad. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi UniversitasDiponegoro*, 3(2) Santrock, John. (2014). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suhron, Muhammad. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri : Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taylor, E. Shelley, L. A. Peplau, D. O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial edisi 12*. Jakarta: Kencana.
- Tempo.co. (2011, 26 Desember) Si Pendiam Lebih Cerewet Di Media Sosial. Diakses 2 April 2018, dari <http://gaya.tempo.co>
- Velicer, Wayne F. and John F. Stevenson. (1978). *Applied Psychological Measurement*. Vol. 2, 293-304.
- Vorn, Ronald J.J, Piet A.M. Kommers. (2013). Social Media And Higher Education: Introversi And Collaborative Learning From The Student's Perspective. *Int. J. Social Media and Interactive Learning Environments*, 1(1), 59-73.